

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan beberapa temuan data yang ditemukan di MA. Miftahul Ulum Pagendingan baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Paparan Data

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan paparan data yang ditemukan di lapangan yaitu MA. Miftahul Ulum Pagendingan Galis Pamekasan, baik berupa data hasil wawancara, observasi ataupun dokumentasi, dan untuk menjawab beberapa fokus penelitian yang berkaitan dengan Bagaimana gambaran efikasi diri siswa Kelas X di MA. Miftahul Ulum Pagendingan, serta Apa saja faktor penyebab rendahnya efikasi diri siswa Kelas X di MA. Miftahul Ulum Pagendingan, dan Bagaimana upaya guru BK dalam meningkatkan efikasi diri siswa kelas x MA. Miftahul Ulum Pagendingan.

##### a) **Gambaran Rendahnya Efikasi Diri siswa Kelas X di MA.**

##### **Miftahul Ulum Pagendingan**

Guru bimbingan dan konseling MA. Miftahul Ulum Pagendingan mempunyai beberapa cara untuk mengetahui tingkat efikasi diri siswa diantaranya yaitu *pertama*, melakukan observasi langsung ke setiap kelas. Yang *kedua* menerima laporan dari guru mapel dan juga wali kelas siapa saja nama-nama siswa yang memiliki

efikasi diri rendah, *ketiga*, melakukan pendekatan secara emosional. Hal ini sesuai dengan pengakuan Maulana Ishak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Salah satunya adalah saya melakukan observasi langsung ke setiap kelas, saya melihat bagaimana gerak-gerik siswa, cara bicaranya di depan umum, cara siswa menyikapi hal-hal yang ada pada lingkungannya dan pada mata pelajarannya. Terkadang juga ada laporan dari guru mapel siapa saja namanama siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Dengan hal itu saya bisa mengetahui mana siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dan mana siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Saya catat siapa saja siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. dan setelah itu saya panggil siswa, saya sesekali memberikan mereka bimbingan, arahan ataupun menanyakan hal-hal apa yang membuat mereka mempunyai efikasi diri yang rendah.”<sup>1</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Hasan Basri sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk mengetahui efikasi diri siswa bisa dari beberapa hal. Misalnya disuruh tampil ke atas panggung pada saat perlombaan. Dari situ, kita bisa melihat tingkat kepercayaan diri siswa yang memang tinggi dan juga yang rendah. Selain itu, kalau di dalam kelas memberikan tugas presentasi kepada siswa. Dari situ bisa terlihat mana siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi ataupun yang rendah. Kalau misalnya siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, maka siswa tersebut akan mampu menghidupkan jalannya diskusi atau presentasi. Namun sebaliknya, kalau siswa tersebut memiliki efikasi diri yang rendah maka jalannya diskusi terlihat monoton dan tidak bisa berkembang. Oleh sebab itu, siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah harus ada perhatian khusus dari guru BK ataupun wali kelas dan guru mapel itu sendiri.”<sup>2</sup>

Hal senada juga diakui oleh Tri Suparjo, yang menyatakan bahwa:

---

<sup>1</sup> Maulana Ishak, Gruru BK, Wawancara Langsung, (03 Februari 2023)

<sup>2</sup> Mohammad Hasan Basri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (06 Februari 2023).

“Biasanya guru BK itu mendapat laporan dari guru mapel ataupun wali kelas bahwa di kelas X kebanyakan mempunyai efikasi diri yang rendah dan berangkat dari laporan tersebut guru BK biasanya melakukan tindakan atau menindaklanjuti nama-nama siswa yang termasuk dalam daftar siswa dengan efikasi diri yang rendah. Selain itu, guru BK juga sesekali observasi langsung ke setiap kelas khususnya kelas X supaya bisa lebih memahami situasi dan kondisi yang terjadi. Berangkat dari situ biasanya guru BK akan memanggil siswa tersebut secara khusus dan bertanya langsung kepada siswa terkait kesulitan yang dialaminya.”<sup>3</sup>

Disampaikan pula oleh Luluk Sohifatul Jannah yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya guru BK itu memanggil siswa kak. Entah dipanggil ke kantor ataupun ke ruangnya termasuk saya sendiri juga pernah dipanggil oleh guru BK karena guru BK mendapat laporan dari guru mapel dan juga wali kelas tentang beberapa siswa diantaranya adalah saya sendiri dan saya biasanya ditanya tentang kesulitan apa saja yang saya alami saat dikelas atau selama proses pembelajaran. Misalnya ketidakpercayaan diri saya dalam mengikuti perlombaan. Dari situ saya langsung diberi arahan atau bimbingan bagaimana cara mengatasi hal tersebut.”<sup>4</sup>

Diakui juga oleh Farhat Abbas yang menjelaskan bahwa:

“Biasanya kak guru BK mengunjungi setiap kelas, dia melihat tingkah laku atau kebiasaan siswa ketika ada mata pelajaran. Beliau sambil mencatat dan setelah itu ada panggilan dari guru BK, siswa di panggil ke ruang BK dan diberikan bimbingan maupun arahan tentang cara meningkatkan efikasi diri.”<sup>5</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi di kelas X. Peneliti melihat guru Bimbingan dan Konseling

---

<sup>3</sup> Tri Suparjo, Wali Kelas, Wawancara Langsung, (09 Februari 2023).

<sup>4</sup> Luluk Sohifatul Jannah, Siswa, Wawancara Langsung, (11 Februari 2023).

<sup>5</sup> Farhat Abbas, Siswa, Wawancara Langsung, (14 Februari 2023).

<sup>5</sup> observasi (04 Februari 2023 jam 10.15 WIB).

sedang melakukan pengamatan secara langsung aktifitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, peneliti juga melihat guru Bimbingan dan Konseling sedang melakukan pendekatan secara emosional dimana siswa di panggil ke ruang BK dan mendapatkan bimbingan secara khusus dari guru BK.<sup>5</sup>

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi pada saat guru BK melakukan pengamatan secara langsung perilaku siswa kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan.

Gambaran efikasi diri siswa kelas X MA.Miftahul Ulum Pagendingan rata-rata mempunyai tingkat efikasi diri yang lumayan rendah yaitu kebanyakan siswa pada saat presentasi didepan kelas tidak mampu menjelaskan materi dengan baik, serta tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru ataupun siswa yang lain. Selain itu, tidak mau mengikuti perlombaan yang diadakan sekolah. Hal ini sesuai dengan pengakuan Maulana Ishak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Efikasi diri kelas X bisa dikatakan rata-rata menengah atau menengah rata-rata karna siswa kelas X masih menekankan egoisasi dalam menyikapi sesuatu atau melakukan kepercayaan. Seperti halnya pada saat mata pelajaran berlangsung, sebagian siswa hanya mendengarkan dan tidak mau ketika disuruh maju ke depan untuk menjawab pertanyaan ataupun menjelaskan materi. Akan tetapi ada juga sebagian siswa khususnya kelas X yang sering maju ke depan meskipun tidak ditunjuk untuk maju dan siswa berani menjelaskan materi dengan kepercayaan diri yang tinggi. Ada siswa yang cepat seklai menyerah, ada juga yang tidak mengerjakan tugas karena ia menganggap dirinya tidak bias

dan tidak mau bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami.”<sup>6</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Hasan Basri sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya perhatikan setiap siswa mempunyai mental dan kepercayaan diri yang berbeda-beda. Ada yang cukup baik dan ada yang memang tingkat kepercayaannya sangat rendah. Misalnya ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, tidak semua siswa mampu atau berani untuk menjawab di depan kelas. Bukan karena mereka tidak tau dengan jawabannya tapi karna tingkat kepercayaan diri mereka itu sangat rendah. Sehingga memerlukan yang namanya metode atau strategi khusus dari guru mapel untuk meningkatkan kepercayaan diri setiap siswa. Ada yang perlu bimbingan khusus dan ada pula yang memang bisa langsung menjawab dengan berani.”<sup>7</sup>

Hal senada juga diakui oleh Tri Suparjo, yang menyatakan bahwa:

“Sepengalaman saya sebagai wali kelas X memang ada beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika disuruh menjelaskan materi. Bukan karena mereka tidak paham akan materi tersebut akan tetapi mereka hanya belum mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeluarkan atau mengekspresikan dari apa yang mereka ketahui dan ini memang masalah mental dari masing-masing siswa. Karena kondisi mental siswa satu dengan yang lainnya tidaklah sama ada yang tidak terlalu pintar tapi kalau disuruh tampil ke depan selalu berani meskipun jawabannya tidak selalu benar namun sebaliknya siswa yang mampu secara IQ tidak berani maju ke depan dan menjelaskan materi yang dia ketahui.”<sup>9</sup>

Disampaikan pula oleh Luluk Sohifatul Jannah yang mengungkapkan bahwa:

---

<sup>6</sup> Maulana Ishak, Gruru BK, Wawancara Langsung, (03 Februari 2023)

<sup>7</sup> Mohammad Hasan Basri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (06 Februari 2023).

<sup>9</sup> Tri Suparjo, Wali Kelas, Wawancara Langsung, (09 Februari 2023).

“Sepengalaman pribadi yang saya punya karena memang saya termasuk siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Saya itu paling tidak percaya diri kalau disuruh menjelaskan materi didepan. Saya selalu gugup dan takut untuk menjelaskan didepan kelas sehingga membuat konsentrasi buyar dan akhirnya menjadi blenk. Selain itu, saya tidak berani untuk masuk organisasi siswa intra sekolah karena saya memang tidak vocal dalam hal berbicara di tempat umum.”<sup>8</sup>

Diakui juga oleh Farhat Abbas yang menjelaskan bahwa:

“Menurut saya gambaran efikasi diri kelas X itu ada siswa yang takut dalam berpendapat, ada juga siswa yang ketika disuruh maju ke depan tidak mau dengan alasan karena mereka kurang memahami materi yang disampaikan. misalnya saya kak. Terkadang saya hanya tidur didalam kelas pada saat mata pelajaran berlangsung karena saya merasa tidak bisa mengerti materi yang disampaikan guru. saya juga takut untuk bertanya materi yang belum saya di pahami.”<sup>9</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi di dalam kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan yang mana peneliti melihat proses pembelajaran pada saat siswa presentasi di depan kelas yang tidak mampu menjelaskan materi dengan baik. Selain itu, peneliti juga melihat sebagian siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru ataupun siswa yang lain.<sup>12</sup>

Selain melakukan wawancara dan observasi peneliti juga melakukan dokumentasi pada saat siswa kelas X melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode diskusi.

Siswa kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan tidak semuanya memiliki efikasi diri yang rendah, ada juga yang memiliki efikasi diri yang tinggi namun rata-rata siswa kelas X memiliki efikasi

---

<sup>8</sup> Luluk Sohifatul Jannah, Siswa, Wawancara Langsung, (11 Februari 2023).

<sup>9</sup> Farhat Abbas, Siswa, Wawancara Langsung, (14 Februari 2023). <sup>12</sup> Observasi (07 Februari 2023 jam 08.00 WIB).

diri yang rendah. Hal ini bisa diketahui karena beberapa hal yang *pertama*, sebagian siswa ada yang berani dan tidak berani untuk tampil ke depan. *Kedua*, sebagian besar siswa tidak memiliki kepercayaan diri pada saat prestasi dan juga menjawab pertanyaan. *Ketiga*, sebagian siswa tidak mempunyai keberanian dalam mengikuti perlombaan. Hal ini sesuai dengan pengakuan Maulana Ishak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Tidak semua siswa kelas X memiliki efikasi diri yang rendah. Sebagian siswa memiliki efikasi diri yang terbilang tinggi dan sebagian siswa memiliki efikasi diri sangat rendah. Hal itu dikarenakan tergantung dari latar belakang kehidupan ataupun kebiasaan siswa masing-masing. Sebagian siswa masih mempunyai rasa grogi, canggung dan takut ketika diajak sharing tentang mata pelajaran oleh guru mapel. Ada yang bilang jawabannya takut salah, ada yang bilang dia memang tidak mampu untuk menjawab. Tapi, ada juga sebagian siswa yang sangat percaya diri dan cenderung tidak punya rasa takut sama sekali ketika diajak sharing oleh guru mapel itu sendiri.”<sup>10</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Hasan Basri sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Seperti jawaban saya sebelumnya tidak semua siswa mempunyai efikasi diri yang rendah. Ada sebagian siswa yang memang mempunyai efikasi diri yang tinggi. Namun harus diakui sebagian besarnya merupakan siswa dengan efikasi yang rendah. Dan rata-rata siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah kebanyakan dari siswa perempuan. Karna mungkin memang kodratnya ya sebagai perempuan kebanyakan pemalu dan tidak berani tampil di depan orang banyak.”<sup>11</sup>

Hal senada juga diakui oleh Tri Suparjo, yang menyatakan bahwa:

---

<sup>10</sup> Maulana Ishak, Guru BK, Wawancara Langsung, (03 Februari 2023)

<sup>11</sup> Mohammad Hasan Basri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (06 Februari 2023).

“Menurut saya, tidak semua siswa memiliki efikasi diri yang rendah namun memnga kebanyakan siswa disini khususnya kelas X mempunyai efikasi diri yang rendah. Kalau dibilang semua tentu tidak mungkin karna pada dasarnya pertumbuhan mental seorang siswa sebelumnya dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan yang berbeda-beda. Sehingga dalam setiap kelas itu efikasi diri siswa itu sangatlah beragam termasuk di kelas X.”<sup>12</sup>

Disampaikan pula oleh Luluk Sohifatul Jannah yang mengungkapkan bahwa:

“Sepengetahuan saya tidak kak. Memang saya termasuk yang memiliki efikasi diri yang rendah tapi banyak juga siswa siswi yang lain dikelas X ini yang menurut saya mempunyai efikasi diri yang tinggi. Contohnya saja mereka mampu menjelaskan materi atau presentais di depan kelas dengan baik. Dan juga mampu tampil dalam setiap perlombaan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan kepercayaan diri yang tinggi.”<sup>13</sup>

Diakui juga oleh Farhat Abbas yang mejelaskan bahwa:

“Menurut saya tidak semua siswa kelas X memiliki efikasi diri yang rendah kak. Ada sebagian siswa yang mempunyai efikasi diri yang menurut saya terbilang tinggi dan hampir sangat tinggi kak. Misalnya ketika ada jam mata pelajaran sebagian siswa ada yang menyimak materi dengan baik dan mampu maju ke depan untuk menjelaskan ulang materi yang disampaikan guru dengan baik meskipun tidak ditunjuk. Akan tetapi ada sebagian siswa yang kurang bisa menyimak materi, karena merasa dirinya tidak bisa mengerti materi yang disampaikan.”<sup>17</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi di ruang auditorium MA. Miftahul Ulum Pagendingan tempat Miftahul ulum *competition* (MUC). Peneliti melihat para siswa sedang mengikuti perlombaan yang diadakan oleh sekolah. Dan juga

---

<sup>12</sup> Tri Suparjo, Wali Kelas, Wawancara Langsung, (09 Februari 2023).

<sup>13</sup> Luluk Sohifatul Jannah, Siswa, Wawancara Langsung, (11 Februari 2023).

<sup>17</sup> Farhat Abbas, Siswa, Wawancara Langsung, (14 Februari 2023).



peneliti juga melihat sebagian siswa kelas X tidak mengikuti ajang perlombaan tersebut.<sup>14</sup>

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan observasi pada saat siswa tampil di atas panggung dalam mengikuti ajang perlombaan yang diadakan oleh sekolah.

#### b) **Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa Kelas X Di MA.**

##### **Miftahul Ulum Pagendingan**

Ada beberapa cara untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya efikasi diri siswa kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan diantaranya yaitu, yang *pertama* melakukan pendekatan secara emosional dan individu. Yang *kedua*, guru BK menanyakan keteman sebayanya atau ke siswa yang lain. yang *ketiga*, melalui program *talent class*. Yang *keempat* menerapkan pembelajaran aktif di kelas Hal ini sesuai dengan pengakuan Maulana Ishak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Cara yang saya gunakan untuk mengetahui rendahnya efikasi diri siswa yaitu saya mendekati siswa secara individual, baik secara emosional maupun secara virtual. Saya dekati mereka, saya ajak mereka berbicara, misalnya saya tanyakan kesulitan yang dialami mereka pada saat mereka dalam mata pelajaran maupun daam mengikuti lomba-lomba sekolah. Selain itu saya ajak siswa untuk bekomikasi aktif dengan guru, baik guru mata pelajaran maupun guru BK.”<sup>15</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Hasan Basri sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Observasi (167 Desember 2022 jam 08.30 WIB).

<sup>15</sup> Maulana Ishak, Gruru BK, Wawancara Langsung, (03 Februari 2023)

“Untuk mengetahui factor penyebab rendahnya efikasi diri yaitu dengan membuat ajang perlombaan seperti halnya classmeeting yang didalamnya menuntut siswa untuk aktif dan harus berani tampil dalam setiap cabang lombanya. Nah dari situ bisa ketahuan nanti siapa saja siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi ataupun yang rendah. Kalau siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah biasanya tidak berani untuk tampil ke depan atau sengaja menggugurkan diri. Selain itu, saya selaku kepala sekolah memberi program talent class yang mana di dalam talent class tersebut terdiri dari beberapa talent. Yaitu, *IT Class, food class, batik class, class literasi, class Qiroah dan juga class caligrafi*. dari situ nanti akan ketahuan tingkat efikasi diri siswa dari masing-masing talent.”<sup>16</sup>

Hal senada juga diakui oleh Tri Suparjo, yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya sendiri ada beberapa cara yang saya gunakan untuk mengetahui factor penyebab rendahnya efikasi diri siswa diantaranya yaitu menerapkan pembelajaran aktif di kelas. Missal siswa disuruh tampil kedepan atau menjelaskan materi. Ketika siswa tidak berani tampil ataupun grogi saat didepan maka kita bisa bertanya kenapa tidak berani untuk tampil kedepan. Yang kedua, melakukan pendekatan secara emosional supaya kita bisa mendalami kondisi psikologi siswa. Yang ketiga melakukan pendekatan social kepada teman-temannya, dari situ kita bisa menilik informasi dari teman sebayanya atau teman sekelasnya tentang efikasi diri temannya yang rendah.”<sup>21</sup>

Disampaikan pula oleh Luluk Sohifatul Jannah yang mengungkapkan bahwa:

“Ketika proses pembelajaran di kelas guru selalu menerapkan pembelajaran aktif dan juga menuntut siswa untuk selalu aktif di kelas. Baik itu aktif dalam bertanya, ataupun aktif dalam menjelaskan materi dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Dari situ, guru akan mengetahui siapa saja siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi ataupun yang rendah. Selain itu, guru selalu melakukan pendekatan secara emosional kepada masingmasing siswa yang di nilai kurang memberikan

---

<sup>16</sup> Mohammad Hasan Basri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (06 Februari 2023).

<sup>21</sup> Tri Suparjo, Wali Kelas, Wawancara Langsung, (09 Februari 2023).

kontribusi yang baik dalam setiap pembelajaran. Guru selalu menanyakan mengapa siswa tersebut kurang percaya diri ketika menjelaskan materi ataupun menjawab pertanyaan.”<sup>17</sup>

Diakui juga oleh Farhat Abbas yang menjelaskan bahwa:

“Biasanya guru selalu melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap siswa. Misalnya kepada saya sendiri, guru itu selalu menanyakan kenapa saya kenapa tidak berani tampil kedepan dan juga menanyakan kenapa saya kurang percaya diri ketika mengikuti perlombaan. Selain itu, juga guru menerapkan pembelajaran aktif seperti halnya diskusi kelas dari situ guru akan mengetahui siapa saja siswa yang mempunyai tingkat efikasi diri yang rendah ataupun yang tinggi.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi di ruang talent class. Peneliti melihat para pembina talent sedang melakukan pendekatan secara emosional pada masing-masing siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Lebih lanjut peneliti melihat para Pembina talent mengajukan beberapa pertanyaan terhadap siswa tersebut.<sup>24</sup>

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi pada saat talent class sedang berlangsung disetiap masing-masing talent.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan memiliki efikasi diri yang rendah yaitu pertama faktor internal, kurang pengalaman menguasai sesuatu, selalu membandingkan dirinya dengan orang lain (*modeling social*), kondisi fisik dan emosionalnya, mempunyai sifat *introvert*, Yang

---

<sup>17</sup> Luluk Sohifatul Jannah, Siswa, Wawancara Langsung, (11 Februari 2023).

<sup>18</sup> Farhat Abbas, Siswa, Wawancara Langsung, (14 Februari 2023).<sup>24</sup>  
Observasi (11 Februari 2023 jam 10.30 WIB).

kedua faktor eksternal yaitu berkaitan dengan budaya yang ada di sekolah, perbedaan gender, tugas yang diberikan terlalu kompleks (tingkat kesulitannya sangat tinggi) dan rendahnya budaya baca siswa. Hal ini sesuai dengan pengakuan Maulana Ishak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Faktor penyebab rendahnya efikasi diri peserta didik cenderung berasal dari dalam dirinya seperti kepribadian yang tertutup sehingga membuat peserta didik takut, malu dan cenderung tidak berani dalam mengungkapkan sesuatu. Selain itu, ia berfikir negatif akan kemampuan atau potensi yang dimiliki sehingga mengakibatkan siswa merasa pesimis dan tidak yakin akan kemampuannya dan memiliki sifat *introvert*. Selain dari faktor internal ada juga faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya efikasi diri siswa yaitu misalnya seperti kecenderungan orang tua dalam menerapkan pola asuh. Kebanyakan mereka terlalu dikekang ataupun dilarang dalam melakukan sesuatu sehingga mengakibatkan terbentuknya ketidakyakinan atas kemampuan yang dimilikinya.”<sup>19</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Hasan Basri sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya ada beberapa factor yang menjadi penyebab rendahnya efikasi diri siswa. Yang pertama, kurangnya minat baca siswa sehingga siswa tidak memiliki kekayaan referensi dan itu akan menyulitkan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Yang kedua, belum terbiasa untuk tampil di depan umum. Yang ketiga, factor internal yaitu dari dalam siswa itu sendiri yang memang tidak punya keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya.”<sup>20</sup>

Hal senada juga diakui oleh Tri Suparjo, yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa factor yang menurut saya menjadi penyebab utama rendahnya efikasi diri siswa yang pertama, factor

---

<sup>19</sup> Maulana Ishak, Guru BK, Wawancara Langsung, (03 Februari 2023)

<sup>20</sup> Mohammad Hasan Basri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (06 Februari 2023).

internal misal kurang pengalaman menguasai sesuatu. Yang kedua, modeling social maksudnya selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Yang ketiga, kondisi fisik dan emosionalnya terkadang siswa menjadi cenderung kurang percaya diri karena terlalu banyak kecemasan dan ketakutan yang kuat dalam dirinya. Selain itu ada faktor eksternal yaitu. Pertama, berkaitan dengan budaya yang ada di sekolah. Yang kedua, jenis kelamin terkadang perbedaan gender juga berpengaruh terhadap tingkat efikasi diri siswa. Yang ketiga, sifat dari tugas yang dihadapi. Misalnya ketika siswa dihadapkan dengan tugas yang kompleks dan tingkat kesulitannya sangat tinggi.”<sup>21</sup>

Disampaikan pula oleh Luluk Sohifatul Jannah yang mengungkapkan bahwa: “Menurut saya, faktor penyebab kenapa ada beberapa siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah diantaranya yaitu kurang pengalaman dan tidak mau mencoba hal-hal yang baru. Yang kedua, kurangnya membaca dari siswa tersebut sehingga kekurangan referensi. Yang ketiga, tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri.”<sup>22</sup>

Diakui juga oleh Farhat Abbas yang menjelaskan bahwa:

“Kalau saya sendiri memang kurang pengalaman dalam menguasai materi. Terus yang kedua takut mencoba dan takut akan kegagalan. Saya mempunyai ketakutan yang sangat kuat dan juga kecemasan yang tinggi. Yang ketiga, tugas yang diberikan oleh guru sangat sulit sehingga membuat saya kesulitan dalam menjawabnya atau mengerjakannya.”<sup>29</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi di dalam kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan peneliti melihat siswa banyak yang memiliki sifat pendiam atau introvert dan tidak begitu aktif pada saat proses pembelajaran. Selain itu, peneliti

---

<sup>21</sup> Tri Suparjo, Wali Kelas, Wawancara Langsung, (09 Februari 2023).

<sup>22</sup> Luluk Sohifatul Jannah, Siswa, Wawancara Langsung, (11 Februari 2023).

<sup>29</sup> Farhat Abbas, Siswa, Wawancara Langsung, (14 Februari 2023).

juga melihat kurangnya minat baca siswa saat di perpustakaan ataupun di dalam kelas.<sup>23</sup>

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi di ruang kelas dan juga di ruang perpustakaan sekolah pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Ada beberapa cara dalam menangani faktor penyebab rendahnya efikasi diri siswa kelas X MA. Mifathul Ulum Pagendingan yaitu *pertama*, kepala perpustakaan menghidupkan budaya baca bagi siswa. *Kedua*, menyarankan siswa untuk ikut organisasi di sekolah baik intra maupun ekstra. Yang *ketiga*, guru menerapkan siswa pembelajaran aktif. *Keempat*, guru selalu memberikan apresiasi kepada siswa. *Kelima*, meberikan tugas dari yang paling mudah. *Keenam*, mewajibkan siswa mengikuti setiap ajang perlombaan yang diadakan sekolah. *Ketujuh*, menganjurkan siswa untuk ikut organisasi. Hal ini sesuai dengan pengakuan Maulana Ishak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Biasanya cara yang saya gunakan untuk menangani faktor penyebab rendahnya efikasi diri siswa yang pertama, membangun mental siswa dengancara membiasakan setiap siswa untuk selalu tampil kedepsn. Yang kedua, guru memberikan feedback atau umpan balik kepada siswa supaya siswa bisa terbiasa menjelaskan materi sesuai dengan pemikirannya. Yang ketiga, guru selalu memberikan apresiasi bagi siswa yang berani menjawab atau yang bisa menjawab pertanyaan yang dikasih oleh guru baik itu benar ataupun salah. Yang keempat, saya sebagai guru BK selalu memberikan arahan-arahan untuk siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Observasi (15 Februari 2023 jam 08.40 WIB).

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Hasan Basri sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk menangani faktor penyebab tersebut saya selalu memerintahkan kepada kepala perpustakaan untuk menghidupkan budaya membaca bagi siswa di perpustakaan sehingga siswa bisa kaya akan referensi yang nantinya akan menambah kepercayaan diri siswa untuk menjawab soal yang dikasih guru. Yang *kedua*, menyarankan siswa untuk ikut organisasi siswa intra sekolah yang mana didalamnya nanti akan di gembleng atau dibina bagaimana caranya mempunyai mental yang bagus. Yang *ketiga*, saya selalu mengintruksikan kepada guru untuk membuat sistem pembelajaran dimana siswa dituntut untuk aktif di kelas. Yang *keempat*, guru BK berperan aktif dalam menangani siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah.”<sup>25</sup>

Hal senada juga diakui oleh Tri Suparjo, yang menyatakan bahwa:

“Untuk menangani faktor penyebab rendahnya efikasi diri siswa yang pertama, memberikan tugas dari tugas yang paling mudah, lumayan mudah dan lumayan sulit dan yang paling sulit. Intinya merunut tingkat kompleksitas dari tugas itu sendiri. Yang kedua, membiasakan siswa untuk belajar aktif di kelas. Yang ketiga, mewajibkan siswa untuk mengikuti setiap ajang perlombaan yang diadakan sekolah. Yang keempat, menganjurkan siswa untuk ikut organisasi siswa intra sekolah.”<sup>33</sup>

Disampaikan pula oleh Luluk Sohifatul Jannah yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya guru BK dan juga guru-guru yang lain selalu memberikan arahan dan motivasi secara personal. Membangun mental dari para siswa secara perlahan sehingga siswa dapat timbul rasa kepercayaan dirinya yang tinggi. Selain itu juga guru BK dan juga guru-guru yang lain selalu menganjurkan dan mengarahkan pada siswa untuk bergabung atau mengikuti organisasi yang ada di sekolah. Baik itu yang

---

<sup>24</sup> Maulana Ishak, Guru BK, Wawancara Langsung, (03 Februari 2023)

<sup>25</sup> Mohammad Hasan Basri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (06 Februari 2023).

<sup>33</sup> Tri Suparjo, Wali Kelas, Wawancara Langsung, (09 Februari 2023).

ekstra maupun yang intra karena dalam organisasi tersebut siswa akan ditempa dari segi mental supaya siswa mendapatkan kepercayaan diri yang tinggi.”<sup>26</sup>

Diakui juga oleh Farhat Abbas yang menjelaskan bahwa:

“Sekolah membuat program budaya baca. Dimana siswa diberi waktu atau jadwal untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Selain itu, ikut organisasi siswa intra sekolah supaya bisa berproses disana.”<sup>27</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi di ruang kelas X pada saat jam pelajaran. Peneliti melihat guru sedang melaksanakan pembelajaran aktif dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif sehingga membuat siswa tidak jenuh. Selain itu, peneliti juga melihat guru selalu memberkan apresiasi bagi siswa yang berani mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>36</sup>

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan.

### c) **Upaya Yang Di Lakukan Guru BK Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas X Di MA. Miftahul Ulum Pagendingan**

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan efikasi diri siswa kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan diantaranya yaitu *pertama*, selalu memberikan pelayanan

---

<sup>26</sup> Luluk Sohifatul Jannah, Siswa, Wawancara Langsung, (11 Februari 2023).

<sup>27</sup> Farhat Abbas, Siswa, Wawancara Langsung, (14 Februari 2023).

<sup>36</sup> Observasi (17 Februari 2023 jam 10.00 WIB).



secara berkala kepada siswa. *Kedua* guru BK menerapkan bimbingan dan konseling secara private. *Ketiga*, membiasakan siswa melakukan hal-hal yang positif. Hal ini sesuai dengan pengakuan Maulana Ishak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Memberikan layanan yang dilaksanakan pada saat ada jam kosong maupun pada waktu istirahat, karna pemberian layanan BK memang tidak terjadwal dalam kurikulum pembelajaran di MA. Miftahul Ulum. Pemberian layanan maupun bimbingan kepribadian ini dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan siswa itu sendiri. Sesekali juga melakukan layanan konseling individu dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah.”<sup>28</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Hasan Basri sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam hal ini biasanya guru BK selalu mencari tau sebabsebab rendahnya efikasi diri siswa dari teman dekatnya yang kemungkinan ada factor penyebab yang datangnya dari luar. Selanjutnya guru BK melakukan konseling secara individual yang mana konseling individual tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan siswa-siswi yang lain untuk menjaga kerahasiaan dari siswa yang dikonseling sehingga siswa tersebut menjadi leluasa, aman dan nyaman dalam mengutarakan uneg-unegnya atau keluh-kesahnya . selain, itu, guru BK memberikan pembiasaan kepada siswa yang bisa dilakukan setiap hari pada saat di sekolah. Pembiasaan tersebut ialah berupa kegiatan-kegiatan yang positif yang bisa dilakukan oleh siswa tersebut.”<sup>29</sup>

Hal senada juga diakui oleh Tri Suparjo, yang menyatakan bahwa:

“Sepengetahuan saya guru BK itu selalu melakukan pendekatan secara emosional yang bertujuan untuk menggali lebih dalam sehingga bisa mengetahui penyebab pasti mengapa siswa tersebut mengalami efikasi diri yang rendah. Setelah itu, guru BK memberikan nasehat dan masukan terhadap siswa binaannya supaya bisa keluar dari titik

---

<sup>28</sup> Maulana Ishak, GruruBK, WawancaraLangsung, (03 Februari 2023).

<sup>29</sup> Mohammad Hasan Basri, KepalaSekolah, WawancaraLangsung, (06 Februari 2023).

permasalahan yang dialaminya. Selain itu, guru BK juga memberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif terhadap siswa yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri siswa.”<sup>30</sup>

Disampaikan pula oleh Luluk Sohifatul Jannah yang mengungkapkan bahwa: “Sepengetahuan saya ya kak guru BK selalu memanggil teman-teman termasuk saya sendiri untuk mendatangi ruangannya. Setelah itu, siswa dikasih wejangan dan nasehat. Guru BK juga mengarahkan siswa-siswi untuk ikut macam-macam organisasi tentnnya yang ada di sekolah.”<sup>31</sup>

Diakui juga oleh Farhat Abbas yang menjelaskan bahwa:

“Setau saya, guru BK mengadakan perjanjian dengan siswasiswi yang tercatat dalam siswa yang mempunyai efikasi diri rendah. Setelah itu, anak-anak mendatangi ruang BK termasuk saya sendiri juga ikut mendatangi ruang BK. Disana kami ditanyakan hal yang menjadi beban ataupun masalahmasalah yang dialami pada saat di sekolah. Khususnya pada saat jam mata pelajaran. Setelah itu, kami diberi masukan, arahan dan bimbingan dengan sangat telaten oleh guru BK.”<sup>32</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi di ruang BK. Peneliti melihat guru Bimbingan dan Konseling sedang melakukan arahan dan bimbingan kepada siswa yang sengaja di panggil ke ruang BK. Lebih lanjut peneliti juga melihat guru BK memberikan pelayanan kepada siswa secara berkala meskipun tidak terjadwal.<sup>42</sup>

---

<sup>30</sup> Tri Suparjo, WaliKelas, WawancaraLangsung, (09 Februari 2023).

<sup>31</sup> LulukSohifatul Jannah, Siswa, WawancaraLangsung, (11 Februari 2023).

<sup>32</sup> Farhat Abbas, Siswa, WawancaraLangsung, (14 Februari 2023).

<sup>42</sup> Observasi (14 Februari 2023 jam 09.15).

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi di ruang BK pada saat guru BK memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa.

Hambatan yang dialami guru BK dalam meningkatkan efikasi diri siswa kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan yaitu *pertama*, kemauan belajar siswa sangat rendah. *Kedua*, lingkungan sosial siswa saat di kelas. *Ketiga*, siswa tidak punya keberanian mencoba hal-hal yang baru. *Keempat*, kurangnya dorongan dari orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan pengakuan Maulana Ishak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Hambatan yang dialami biasanya dari diri siswa itu sendiri. Kebanyakan para siswa untuk melanjutkan sekolah itu bukan atas kemauannya sendiri. Tapi dari hasil paksaan orangtuanya. Sehingga sangat mengimbas pada kemauan siswa untuk belajar. Selain itu, para siswa cenderung tidak berminat untuk masuk kedalam organisasi sekolah. Padahal dalam organisasi itu sangat baik dalam menempa keterampilan siswa maupun kecakapan siswa dan juga rasa minder yang terlalu besar dari diri siswa yang nantinya akan menghambat perkembangan dari masing-masing siswa.”<sup>33</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Hasan Basri sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya hambatan yang dialami oleh guru BK yaitu dari siswanya sendiri karena kebanyakan siswa yang ada disini bersekolah karena paksaan dari orang tua sehingga akan berdampak bagi keberlangsungan proses belajar mengajar oleh siswa tersebut. Selain itu, guru bimbingan dan konseling selalu menganjurkan para siswa untuk berproses atau ikut organisasi intra maupun ekstra sekolah karena itu akan menjadi penunjang tingkat kepercayaan diri siswa.”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Maulana Ishak, GruruBK, WawancaraLangsung, (03 Februari 2023).

<sup>34</sup> Mohammad Hasan Basri, KepalaSekolah, WawancaraLangsung, (06 Februari 2023).

Hal senada juga diakui oleh Tri Suparjo, yang menyatakan bahwa:

“Menurut sepengetahuan saya guru BK tentunya pasti mengalami yang namanya hambatan diantaranya yaitu pertama, dari diri siswa itu sendiri, karena sekarang sudah menjadi rahasia umum. Yang kedua, faktor eksternal yaitu kurangnya dorongan dari orang tua siswa dan juga terkadang para siswa terpengaruh oleh dunia luar atau teman-temannya sendiri sehingga minat belajar siswa menjadi turun.”<sup>35</sup>

Disampaikan pula oleh Luluk Sohifatul Jannah yang mengungkapkan bahwa: “Menurut saya hambatan yang dialami oleh guru BK yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri. Kebanyakan siswa tidak benar-benar niat untuk melanjutkan sekolah. Akhirnya pada saat di sekolah dibuat main-main. Kurangnya dorongan dari orang tua siswa termasuk saya sendiri.”<sup>36</sup>

Diakui juga oleh Farhat Abbas yang menjelaskan bahwa:

“Menurut saya hambatan yang dialami guru BK pasti dari internal siswa. Seperli halnya saya saja kurang niat untuk sekolah dan terkadang saya juga cuma main-main dalam mengikuti mata pelajaran. Mungkin hal itu yang bisa menjadi hambatan kepada guru BK.”<sup>37</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dalam kelas X pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melihat ada sebagian siswa yang kedapatan tidur saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas.<sup>48</sup>

---

<sup>35</sup> Tri Suparjo, WaliKelas, WawancaraLangsung, (09 Februari 2023).

<sup>36</sup> LulukSohifatul Jannah, Siswa, WawancaraLangsung, (11 Februari 2023).

<sup>37</sup> Farhat Abbas, Siswa, WawancaraLangsung, (14 Februari 2023).

<sup>48</sup> Observasi (15 Februari 2023 jam 08.15 WIB)

Reaksi siswa kelas X setelah guru BK memberikan arahan dan tindakan bagi siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Yang *pertama*, siswa merasa terbantu dalam membangun mental dan mereka betul-betul percaya diri bahwa di dalam diri mereka terdapat keyakinan dan potensi dalam melakukan sesuatu lama-kelamaan mulai berkembang dengan baik. *Kedua*, kepercayaan diri siswa bertambah dan siswa juga meraih juara ketika ikut lomba tingkat kabupaten. *Ketiga*, kualitas belajar siswa menjadi lebih baik siswa. Siswa juga sudah mulai mau ikut lomba-lomba di berbagai sekolah dan alhamdulillah setiap ikut lomba siswa meraih juara meskipun tidak selalu juara 1. *Keempat*, siswa menjadi lebih terbuka (*open minded*). Hal ini sesuai dengan pengakuan Maulana Ishak sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Reaksi siswa setelah guru BK memberi tindakan dengan cara pendekatan secara individual baik secara emosional maupun virtual. Siswa yang awalnya memiliki efikasi diri rendah dalam menyerap mata pelajaran maupun maju kedepan dan bertanya hal yang tidak dipahami dan sebagainya. Setelah guru BK memberi tindakan mereka merasa tidak kesulitan lagi dan mereka betul-betul percaya diri bahwa di dalam diri mereka terdapat keyakinan dan potensi dalam melakukan sesuatu. Lama-kelamaan mulai berkembang dengan baik dan siswa mulai menggunakan waktu yang ada dengan baik. Siswa juga sudah mulai mau ikut lomba-lomba di berbagai sekolah dan alhamdulillah setiap ikut lomba siswa meraih juara meskipun tidak selalu juara 1.”<sup>38</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mohammad Hasan Basri sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagai berikut: “Awal mulanya siswa memang tidak begitu respect tapi lama kelamaan siswa mulai

---

<sup>38</sup> Maulana Ishak, GruruBK, WawancaraLangsung, (03 Februari 2023).

terbiasa dengan konseling yang ia terima. Selain itu, siswa merasa terbantu dari adanya bimbingan dan konseling dari guru BK. Setidaknya para siswa merasa nyaman dan merasa tenang”<sup>39</sup>.

Hal senada juga diakui oleh Tri Suparjo, yang menyatakan bahwa:

“Kalau menurut sepengetahuan saya, memang awalnya siswa tidak suka dengan tindakan yang dilakukan oleh guru BK karena mungkin mereka merasa enggan untuk menceritakan masalah pribadinya. Akan tetapi, guru BK berhasil meyakinkan bahwa guru BK merupakan teman sharing yang baik yang bisa memberikan solusi-solusi alternatif yang dapat membantu meringankan permasalahan yang dialami oleh siswa. Setelah itu, saya lihat siswa juga mulai berprestasi dan mulai mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan instansi lain. Seperti kemaren lomba di SMKN 1 Pamekasan dan siswa meraih juara 1 puisi tingkat kabupaten.”<sup>51</sup>

Disampaikan pula oleh Luluk Sohifatul Jannah yang mengungkapkan bahwa: “Kalau saya merasa senang dan bisa leluasa menceritakan keluh kesah saya kepada guru BK karena sejatinya guru BK akan selalu memberikan nasehat-nasehat kepada siswanya.”<sup>40</sup>

Diakui juga oleh Farhat Abbas yang menjelaskan bahwa:

“Kalau saya sendiri, saya merasa bersyukur dengan adanya hal tersebut. Saya sangat senang dan merasa lebih tenang setelah guru BK memberikan saya arahan-arahan, masukan dan bimbingan. Karena dengan itu saya merasa ada teman yang bisa diajak bercerita untuk mengeluarkan isi hati saya dan masalah yang saya alami.”<sup>41</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi di dalam kelas X peneliti melihat sebagian besar siswa sudah mulai ada

<sup>39</sup> Mohammad Hasan Basri, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, (06 Februari 2023).

<sup>51</sup> Tri Suparjo, Wali Kelas, Wawancara Langsung, (09 Februari 2023).

<sup>40</sup> Luluk Sohifatul Jannah, Siswa, Wawancara Langsung, (11 Februari 2023).

<sup>41</sup> Farhat Abbas, Siswa, Wawancara Langsung, (14 Februari 2023).

<sup>54</sup> Observasi (16 Februari 2023 Jm 08.20 WIB)

kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baru. Lebih lanjut peneliti juga melihat proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas lebih hidup dari pada sebelumnya.<sup>54</sup>

## **2. Temuan Penelitian**

### **a) Gambaran Rendahnya Efikasi Diri Siswa Kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan**

Temuan penelitian menunjukkan, Gambaran Rendahnya Efikasi Diri Siswa Kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan yaitu gambaran efikasi diri siswa kelas X rata-rata mempunyai tingkat efikasi diri rendah yaitu a. Tidak berani maju ke depan kelas, b. kebanyakan siswa pada saat presentasi merasa gugup dan tidak mampu menjelaskan materi dengan baik, c. Tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru dan siswa lain, d. Tidak mau mengikuti perlombaan.

### **b) Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa Kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan**

Temuan penelitian menunjukkan, Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa Kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan yaitu *Pertama*, faktor internal, yaitu a. Kurang pengalaman menguasai materi, b. membandingkan dirinya dengan orang lain (*modeling social*), c. kondisi fisik dan emosionalnya, d. mempunyai sifat introvert, *kedua*, faktor eksternal yaitu a. Keadaan budaya sekolah, b. perbedaan gender, c. tugas yang diberikan terlalu kompleks (tingkat kesulitannya sangat tinggi) d. rendahnya budaya baca siswa.

**c) Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan**

Temuan penelitian menunjukkan, Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan yaitu a. Memberikan pelayanan secara berkala terhadap siswa. b. guru BK menerapkan bimbingan dan konseling secara private. c. membiasakan siswa melakukan hal-hal yang positif.

**B. Pembahasan**

**1. Gambaran Rendahnya Efikasi Diri Siswa Kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan**

Dalam proses belajar sehari-hari, kondisi efikasi diri yang tinggi juga tercermin dalam usaha siswa untuk menyelesaikan semua tugas tepat waktu, tidak melanggar aturan, dan bisa menyelesaikan tugas meskipun tingkat kesulitannya tinggi. Selanjutnya, melalui efikasi diri yang tinggi siswa juga bisa memiliki teman yang dapat memberikan dukungan dengan memberikan kenyamanan fisik seperti membantu mengerjakan tugas yang sulit dan memberikan pertolongan melakukan suatu pekerjaan. Selain itu siswa yang mampu menghadapi kesulitannya akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga akan lebih gigih untuk berusaha dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai rintangan, sampai akhirnya siswa tersebut mampu untuk lulus tepat waktu dan meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ika Wahyu Pratiwi, Gambaran Efikasi Diri Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII Mts. Al Mujahidin Cikarang Utara, *Jurnal Jp3sdm*, Vol 11, No. 1, (2022), 2.



Efikasi diri yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah adalah self efficacy akademis yang berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas, mengatur kegiatan belajar dan hidup dengan harapan akademisnya sendiri. Kemudian siswa percaya akan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi setelah diberikan pekerjaan serta peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Jika siswa memiliki efikasi diri tinggi maka ia cenderung untuk memilih tugas yang menantang dan gigih dalam menghadapi suatu tantangan baru dan ia merasa akan berhasil menyelesaikan tugas tertentu dengan berhasil.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil temuan penelitian tingkat efikasi diri yang tinggi ataupun rendah berbanding lurus dengan pencapaian prestasi belajar siswa. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa maka tingkat prestasi belajarnya akan semakin baik. Begitupun juga sebaliknya, jika efikasi diri siswa rendah maka siswa akan mempunyai kesulitan dalam pencapaian prestasinya. Oleh karena itu, gambaran efikasi diri siswa seharusnya sudah mulai dideteksi atau diketahui oleh guru BK ataupun guru-guru mapel. Sehingga, para guru tersebut bisa membuat program atau sistem pembelajaran yang bisa meningkatkan efikasi diri siswa.

Keyakinan akan kemampuan diri sangat diperlukan agar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Banyak para siswa yang kurang percaya diri / tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, atau pasrah saja menerima keadaan. Kondisi ini jika dibiarkan tentu saja akan

---

<sup>43</sup> Nona Nurfadhilla, Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vo. 3, No. 1, (Januari-Juni 2020), 49-50

berakibat buruk atau tidak baik terhadap system pembelajaran itu sendiri bahkan sangat berdampak pada tingkat prestasi belajar siswa.

Setiap siswa memiliki efikasi diri yang berbeda. Efikasi diri mencerminkan persepsi ataupun keyakinan individu akan kemampuannya sekaligus sebagai komponen motivasional individu siswa dalam menyelesaikan tugas tertentu yang dikenal sebagai pencapaian hasil belajar yang nantinya berbanding lurus dengan tingkat prestasi belajar siswa.<sup>44</sup>

## **2. Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa Kelas X MA. Miftahul Ulum Pagendingan**

Pengalaman keberhasilan merupakan salah satu sumber yang menjadi penyebab rendahnya efikasi diri dari seorang individu. Pengalaman keberhasilan yang diperoleh oleh siswa bisa meningkatkan efikasi diri siswa tersebut dan sebaliknya, kegagalan bisa menurunkan efikasi diri siswa. Keberhasilan menghasilkan kekuatan dan kepercayaan diri. Pengalaman keberhasilan individu lain tidak dapat mempengaruhi efikasi diri, tetapi apabila pengalaman keberhasilan itu dari dirinya maka akan mempengaruhi peningkatan efikasi diri. Pengalaman keberhasilan menghasilkan kekuatan yang relatif untuk memperkuat keyakinan diri dibandingkan dengan model lain. Seperti strategi pemodelan, simulasi kognitif, petunjuk yang sukses, intruksi tutorial. Faktor yang paling menjadi penyebab rendahnya efikasi diri siswa adalah pengalaman

---

<sup>44</sup> Iriani Ismail, Peran Self Efficacy Dalam Meningkatkan Kinerja Koperasi Indonesia, *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, Vol. 4, No. 1, (Oktober 2016), 36. <sup>58</sup> Ibid, 37.

masalalu. Jika selama satu periode waktu terdapat kegagalan dalam kinerja, maka sangat memungkinkan akan menurunkan rasa percaya diri dan keyakinannya dalam melakukan sesuatu.<sup>58</sup>

Mempunyai perasaan tidak mampu dalam belajar juga sangat mempengaruhi atau menjadi faktor penyebab rendahnya efikasi diri siswa. Biasanya siswa memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah belajarnya dengan bertanya ke guru mata pelajaran terkait ketertinggalannya dalam belajar, namun ia merasa takut dirinya dimarahi ketika bertanya materi terkait ketertinggalannya, ia tidak berani mencoba bertanya karena masih merasa takut dimarahi. Pada saat kegiatan belajar mengajar lebih banyak berdiam diri tidak mencari informasi mengenai materi pembelajarannya. Selain itu, kurang semangat dalam belajar misalnya ketika diberi pekerjaan rumah oleh guru juga sering dikerjakan di sekolah dengan melihat jawaban teman sekelasnya. Ia tidak niat mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya pada saat kegiatan belajar mengajar tidak bisa menjaga sikap juga tiak punya kesiapan dalam belajar. Semua itu merupakan faktor internal dari siswa itu sendiri.

Selain faktor internal juga disebabkan oleh faktor eksternal yang bermuatan dari luar siswa itu sendiri. Diantaranya yaitu tidak mendengarkan arahan dari teman sebangku dan guru kelas. Kurang pengawasan dari guru kelas juga termasuk faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya efikasi diri siswa.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Hidayat, Analisis Efikasi Diri Akademik Rendah Pada Siswa Kelas IX SMP. Negeri 21 Pontianak, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 12, (2022), 332.

### **3. Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas X MA.**

#### **Miftahul Ulum Pagendingan**

Pertolongan dan bantuan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya untuk mengembangkan kemampuan agar individu itu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian dengan baik untuk mencapai kesejahteraan hidupnya disebut bimbingan. Sedangkan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan melalui wawancara oleh orang yang ahli pada bidangnya (guru BK atau Konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan atau kelompok agar bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir melalui berbagai jenis dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku disebut bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan, menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendidik serta membantu individu agar mampu menjadi lebih baik dan membantu siswa di sekolah untuk menghadapi segala masalahnya.

Upaya pendekatan preventif dan kuratif yang dilakukan guru BK yakni dengan memberikan nasihat-nasihat dan motivasi pada siswa serta melatih siswa untuk memiliki efikasi diri, seperti meyakinkan siswa mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, meyakinkan siswa memiliki potensi untuk berprestasi dan meyakinkan siswa untuk mengalahkan

sifatsifat yang tidak baik yang dapat membuat tidak yakin pada diri sendiri. Guru BK memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu siswa untuk memecahkan masalah-masalah dalam membangun keyakinannya pada diri sendiri agar mampu menghadapi tantangan maupun rintangan dalam proses pembelajaran.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Nona Nurfadhilla, Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, (Januaru-Juni 2020), 55-57